



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 6570-6582

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Meningkatkan Inklusi Keuangan Di Desa: Peran Aksesibilitas Infrastruktur dan Literasi Keuangan (Studi Kasus Desa Popalia, Kampung Maros)

Krisda Santika^{1✉}, Agus Zul Bay², Niar Astaginy³

Studi Manajemen, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Email: aguszulbay@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana inklusi keuangan di Kampung Maros, Desa Popalia, Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari Perangkat Desa, penyedia layanan keuangan, pelaku usaha lokal dan masyarakat Desa. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Tingkat inklusi keuangan di Kampung Maros masih rendah. Sebagian besar warga tidak memiliki rekening bank atau memanfaatkan layanan keuangan formal, kecuali untuk keperluan tertentu seperti menerima Bantuan Langsung Tunai (BLT). Rendahnya literasi keuangan dan sulitnya akses ke fasilitas keuangan menjadi faktor utama yang menghambat partisipasi warga dalam memanfaatkan layanan keuangan formal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Kata Kunci: *Aksesibilitas Infrastruktur, Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan.*

Abstract

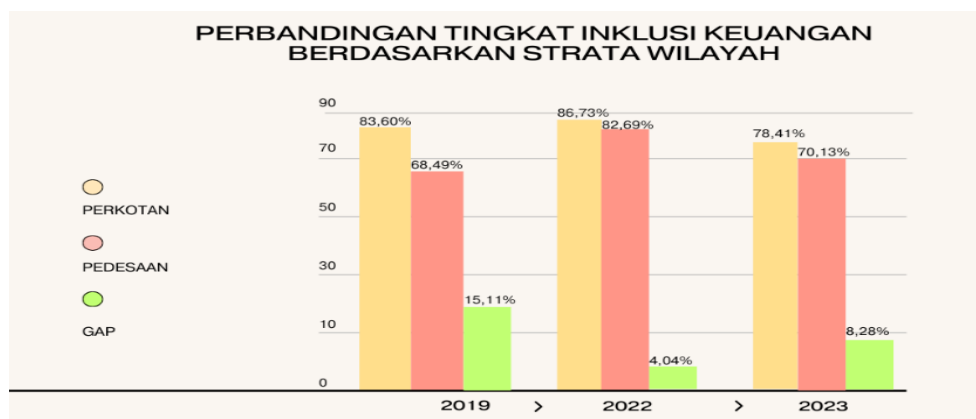
This research aims to find out how financial inclusion is in Maros Village, Popalia Village, Tanggetada District, Kolaka Regency. This research uses qualitative methods. Data collection techniques are through observation, interviews and documentation. The informants in this research consisted of Village Officials, financial service providers, local business actors and village communities. Meanwhile, the data analysis technique uses an interactive model, which includes data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the research results, it is known that the level of financial inclusion in Maros Village is still low. Most residents do not have bank accounts or use formal financial services, except for certain needs such as receiving Direct Cash Assistance (BLT). Low financial literacy and difficulty in accessing financial facilities are the main factors that hinder citizens' participation in utilizing formal financial services to improve their economic welfare.

Keyword: *Financial Inclusion, Financial Literacy, Infrastructure Accessibility.*

PENDAHULUAN

Inklusi keuangan adalah suatu keadaan dimana masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pelayanan keuangan kepada masyarakat. Inklusi keuangan berfokus untuk menghapus berbagai kendala yang menghalangi akses masyarakat terhadap layanan keuangan (Soetiono dan Setiawan, 2022).

Konsep inklusi keuangan pemerintah adalah salah satu upaya ekspansi nasional dalam bidang keuangan untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi melalui stabilitas sistem keuangan, pengentasan kemiskinan, dan pemerataan pendapatan (Kurniawan dan Gitayuda, 2023). Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan dalam mendukung program inklusi keuangan. Namun, dalam perwujudannya inklusi keuangan di Indonesia mengalami beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses jasa keuangan, minimnya pengetahuan masyarakat, kualitas layanan keuangan yang rendah serta minimnya dukungan dari pelaku jasa keuangan (Irmayasari dan Adry, 2020). Berdasarkan data yang ditunjukkan di bawah ini.



Gambar 1 Perbandingan Tingkat Inklusi Keuangan Berdasarkan Strata Wilayah Tahun 2019-2023

Sumber: SNLIK OJK, 2023

Dari gambar di atas terkait inklusi keuangan antara masyarakat yang ada di desa dan perkotaan. Pada tahun 2022 kesenjangan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan sudah mulai menurun. Namun meningkat kembali di tahun 2023 dengan gap sebesar 8,28%. Peningkatan gap ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya akses atau pemahaman terhadap layanan keuangan di desa, terbatasnya infrastruktur digital, atau rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat pedesaan dibandingkan dengan masyarakat perkotaan.

Maka analisis kualitatif adalah suatu pilihan untuk memperdalam pengetahuan, serta bertujuan untuk memahami peristiwa yang dialami oleh individu yang menjadi objek penelitian seperti perilaku, pandangan, dorongan, serta tindakan dan lainnya.

Maka terkait penelitian kualitatif Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan data numerik untuk analisis statistik. Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, di antaranya: dilakukan di kondisi alamiah, peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti, khususnya terkait "Meningkatkan inklusi keuangan di desa". Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan pandangan subyektif dari para informan dalam konteks sosial tertentu. Penelitian dilakukan di Kampung Maros, Desa Popalia, dengan pertimbangan bahwa desa ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus kajian. Pengumpulan data dilakukan selama periode September hingga Februari 2025.

Informan yang terlibat dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan syarat-syarat tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan. Informan terdiri dari aparat desa, pelaku usaha lokal, layanan keuangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Observasi, untuk memahami konteks dan perilaku secara langsung di lapangan.

- b. Wawancara, untuk menggali informasi secara rinci dari narasumber
- c. Dokumentasi, untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen resmi, foto, dan arsip kegiatan.
- d. Triangulasi, untuk menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.

Analisis data dilakukan dengan kualitatif secara interaktif. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menemukan tema-tema utama berdasarkan pola-pola yang terungkap dari hasil wawancara dan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksesibilitas Infrastruktur dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah suatu keadaan dimana masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pelayanan keuangan kepada masyarakat. Inklusi keuangan berfokus untuk menghapus berbagai kendala yang menghalangi akses masyarakat terhadap layanan keuangan (Soetiono dan Setiawan, 2022). Salah satu fokus utama dari teori inklusi keuangan adalah bagaimana akses masyarakat terhadap layanan keuangan memengaruhi inklusi keuangan mereka.

Inklusi keuangan tidak hanya menekankan pada aksesibilitas layanan keuangan, tetapi juga pada penggunaan dan kualitas layanan tersebut. Aksesibilitas berarti sejauh mana layanan keuangan, baik yang berbasis fisik seperti bank dan ATM maupun yang berbasis digital seperti mobile banking, dapat dijangkau oleh masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas infrastruktur, baik konvensional maupun digital, merupakan faktor penting dalam mendukung inklusi keuangan di Kampung Maros, Desa Popalia. Dari hasil wawancara dengan warga, ditemukan bahwa jarak ke bank dan ATM yang cukup jauh serta kondisi jalan yang buruk menjadi penghambat utama masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan formal. Hal ini menyebabkan sebagian besar warga memilih menyimpan uang di rumah dan melakukan transaksi secara tunai.

Sebagaimana disampaikan oleh bapak ASR (45 tahun), warga Kampung Maros, "*Jarak antara rumah saya dengan ATM atau bank cukup jauh, sekitar 8 kilometer. Selain itu, kondisi jalannya juga kurang memadai, sehingga saya jarang sekali pergi ke sana. Jika tidak terlalu mendesak, saya lebih memilih untuk menunda kebutuhan keuangan saya.*" Sejalan dengan hal tersebut, ibu ERN (27 tahun), seorang ibu rumah tangga, menambahkan bahwa, "*Jarak yang jauh ini sangat mempengaruhi keputusan saya dalam menggunakan layanan*

keuangan. Banyak warga, termasuk saya, memilih untuk menyimpan uang di rumah karena biaya transportasi dan waktu yang dibutuhkan untuk menuju bank sangat besar, apalagi dengan jarak yang cukup jauh."

Selain hambatan fisik, keterbatasan dalam mengakses layanan keuangan digital juga menjadi tantangan tersendiri. Ibu N (37 tahun), seorang pedagang kecil, mengungkapkan bahwa, "*Sayangnya, saya tidak memiliki akses ke layanan digital seperti mobile banking atau BRImo. Banyak warga di desa ini juga tidak memiliki kartu ATM, sehingga mereka hanya bergantung pada transaksi tunai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.*" Serupa dengan itu, ibu SRN (32 tahun), ibu rumah tangga, mengatakan, "*Saya pun tidak menggunakan layanan seperti mobile banking karena tidak memiliki kartu ATM, bahkan saya tidak paham cara penggunaannya.*" Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan digital turut memperkuat ketergantungan masyarakat pada sistem keuangan tradisional.

Pendapat senada juga disampaikan oleh ibu JMR (50 tahun), seorang pedagang kecil, yang menyatakan, "*Saya juga tidak memanfaatkan cara tersebut karena saya merasa bahwa model penjualan tradisional lebih efisien bagi saya.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian warga belum melihat nilai tambah dari layanan keuangan digital dibandingkan dengan metode transaksi tunai yang selama ini digunakan.

Fakta ini diperkuat oleh keterangan dari ibu MLT (33 tahun), warga Dusun V yang juga merupakan agen BRILink. Ia menjelaskan, "*Masalah yang sering kami hadapi adalah terkendala akses dan jaringan, yang menjadi penghambat dalam mengakses layanan keuangan di desa ini. Saya juga tidak berminat untuk membuka agen BRILink di Kampung Maros, karena di daerah tersebut tidak ada jaringan, yang akan menyulitkan dalam menjalankan layanan perbankan. Selain itu, akses jalan yang sulit juga menjadi hambatan besar bagi kelancaran operasional saya.*" Menurutnya, ketika jaringan mengalami gangguan, "*banyak warga yang kesulitan melakukan transaksi keuangan, seperti penarikan atau pengiriman uang melalui layanan digital. Kalau jaringan terganggu, kami harus menunda transaksi, bahkan kadang harus ke kelurahan untuk menyelesaikan urusan keuangan.*"

Situasi ini juga dikonfirmasi oleh bapak ALPN (28 tahun), Kepala Dusun I Kampung Maros, yang menyampaikan, "*Di Kampung Maros, Desa Popalia, warga menghadapi tantangan dalam mengakses layanan bank dan ATM akibat jarak yang jauh, ditambah dengan minimnya pemahaman tentang layanan keuangan digital. Kondisi ini semakin diperberat oleh infrastruktur yang kurang memadai. Kami berharap ada solusi yang dapat mempermudah akses keuangan serta memberikan edukasi yang dibutuhkan bagi masyarakat.*"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat sejumlah tantangan nyata yang dihadapi masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan. Tantangan ini meliputi keterbatasan akses fisik ke lembaga keuangan formal, rendahnya tingkat literasi keuangan digital, serta minimnya kepemilikan perangkat pendukung seperti kartu ATM dan smartphone. Akibatnya, banyak warga yang lebih memilih untuk menyimpan uang di rumah dan melakukan transaksi secara tunai. Kondisi ini berisiko tinggi terhadap keamanan aset mereka, sekaligus membatasi kemampuan dalam mengelola keuangan secara lebih terstruktur dan produktif untuk jangka panjang.

Literasi Keuangan dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan

Rendahnya literasi keuangan merupakan hambatan signifikan dalam peningkatan inklusi keuangan di Kampung Maros. Masyarakat cenderung tidak mencatat pengeluaran atau membuat anggaran, karena penghasilan langsung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari atau modal usaha. Walaupun mengetahui keberadaan layanan perbankan seperti tabungan dan pinjaman, sebagian besar warga menganggap layanan tersebut rumit dan tidak sesuai dengan kondisi ekonomi mereka.

Meskipun sebagian warga mengetahui keberadaan layanan perbankan seperti tabungan dan pinjaman, banyak di antara mereka menganggap bahwa layanan tersebut rumit dan tidak sesuai dengan kondisi ekonomi mereka. Masih menurut Ibu RHMT, *"Saya pernah mendengar bahwa asuransi berfungsi sebagai perlindungan, tetapi saya belum pernah mengajukan asuransi karena tidak ada dana lebih untuk membayarnya. Jika harus meminjam, saya merasa perlu memastikan bahwa saya mampu membayar kembali agar tidak menambah beban keuangan."*

Senada dengan itu, Bapak MST (49 tahun), seorang petani, mengungkapkan bahwa: *"Saya juga tidak mencatat pengeluaran karena hasil panen yang saya peroleh langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan modal pertanian. Saya tahu bahwa bank menyediakan layanan tabungan dan pinjaman, namun saya belum pernah memanfaatkan layanan tersebut karena merasa prosesnya rumit. Saya ragu untuk meminjam uang di bank, karena takut tidak dapat membayarnya."*

Hal serupa juga terjadi pada pelaku usaha mikro seperti Ibu JMR (50 tahun), yang menyampaikan: *"Dalam usaha saya, saya tidak mencatat pemasukan atau pengeluaran, karena hasil penjualan langsung digunakan untuk membeli barang dagangan. Meskipun saya menyadari bahwa bank menawarkan layanan tabungan dan pinjaman, saya enggan untuk memanfaatkan fasilitas tersebut karena merasa tidak memiliki uang lebih. Sebelum meminjam, saya merasa penting untuk menghitung kemampuan usaha saya dalam"*

membayar kembali. Saat ini, saya tidak memiliki asuransi karena penghasilan dari usaha dan suami hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan warga Kampung Maros tersebut, hal ini juga diperkuat oleh pernyataan aparat desa, yaitu Bapak SLM (49 tahun), Kepala Dusun V, yang menyatakan bahwa: *"Banyak warga masih belum terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan merasa ragu dalam memanfaatkan layanan perbankan. Rendahnya pemahaman mengenai tabungan, pinjaman, dan asuransi merupakan tantangan yang perlu diatasi. Kami berharap akan ada edukasi dan pendampingan sehingga masyarakat dapat lebih memahami berbagai layanan keuangan dan mengaksesnya dengan mudah."*

Warga Kampung Maros di Desa Popalia umumnya tidak mencatat pemasukan atau pengeluaran mereka, karena pendapatan yang diperoleh langsung dihabiskan untuk kebutuhan sehari-hari atau modal usaha. Meskipun mereka menyadari adanya layanan perbankan, penggunaan layanan tersebut tergolong jarang. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa prosesnya terlalu rumit, tidak memiliki dana lebih, atau khawatir tidak bisa membayar kembali pinjaman. Rendahnya literasi keuangan dan fokus yang kuat pada kebutuhan pokok menjadi kendala utama dalam upaya pengelolaan keuangan yang lebih baik

Aksesibilitas Infrastruktur dalam Peningkatan Inklusi Keuangan di Kampung Maros, Desa Popalia

Teori aksesibilitas digunakan untuk memahami kemudahan seseorang untuk mengakses suatu tempat, layanan, atau produk. Teori ini menggabungkan berbagai prinsip dan penelitian untuk memastikan bahwa aksesibilitas terpenuhi. Aksesibilitas keuangan merupakan tingkat kemudahan akses terhadap layanan keuangan oleh pelaku ekonomi, sedangkan inklusi keuangan umumnya merujuk pada persentase individu dan perusahaan yang menggunakan layanan keuangan. Oleh karena itu, peningkatan aksesibilitas keuangan menunjukkan peningkatan inklusi keuangan. (Bank Dunia, 2014).

Secara teoritis, inklusi keuangan tidak hanya bergantung pada keberadaan layanan keuangan, tetapi juga pada kemudahan akses dan kualitas infrastruktur yang menunjang. Dalam konteks Kampung Maros, hambatan fisik seperti jarak, kondisi jalan, dan biaya transportasi menjadi kendala utama yang menghambat masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan formal. Selain itu, keterbatasan jaringan internet dan perangkat digital turut memperparah situasi tersebut.

a. Aksesibilitas Infrastruktur Keuangan Konvensional

Berdasarkan temuan penelitian, aksesibilitas terhadap layanan keuangan formal di Kampung Maros, Desa Popalia, masih tergolong rendah. Kondisi geografis dan keterbatasan infrastruktur fisik menjadi faktor utama penghambat masyarakat untuk mengakses layanan perbankan secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori aksesibilitas yang menyatakan bahwa kemudahan akses sangat ditentukan oleh jarak, ketersediaan sarana, serta kondisi infrastruktur yang mendukung (Bank Dunia, 2014; Sarma & Pais, 2011).

Masyarakat di daerah ini perlu berjalan sejauh kurang lebih 8 kilometer untuk mencapai kantor bank atau mesin ATM terdekat. Kondisi jalan yang rusak dan kendaraan pribadi yang terbatas membuat akses ini menjadi tidak efisien dari segi waktu maupun biaya. Sebagian besar masyarakat memilih untuk menyimpan uang di rumah, meskipun cara ini menyimpan risiko keamanan yang tinggi. Keputusan ini menunjukkan bahwa akses fisik yang terbatas berdampak langsung pada rendahnya partisipasi terhadap sistem keuangan formal.

Selain itu, penelitian oleh Pratama dan Wulandari (2019) juga menegaskan bahwa keterbatasan akses fisik terhadap lembaga keuangan seperti jarak yang jauh dan kondisi infrastruktur jalan yang buruk menjadi faktor utama rendahnya pemanfaatan layanan keuangan di desa-desa Jawa Timur. Situasi serupa terjadi di Kampung Maros, di mana warga harus menempuh jarak sekitar 8 kilometer menuju bank atau ATM terdekat, ditambah kondisi jalan yang kurang memadai. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Demirguc-Kunt et al. (2018) yang menyebutkan bahwa akses yang buruk terhadap lembaga keuangan dapat menghambat masyarakat dalam menyimpan pendapatan, memperoleh modal usaha, dan melindungi aset produktif mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas keuangan saja tidak cukup tanpa dukungan infrastruktur fisik yang memadai. Layanan keuangan belum terintegrasi dalam aktivitas ekonomi masyarakat karena penggunaannya masih bersifat situasional, seperti saat pencairan bantuan atau transaksi besar. Oleh karena itu, perlu ada pembangunan infrastruktur secara berkelanjutan untuk menjamin akses yang lebih merata dan mudah dijangkau.

b. Aksesibilitas Infrastruktur Keuangan Digital

Selain infrastruktur fisik, keterbatasan dalam infrastruktur digital juga menjadi penghalang besar terhadap upaya inklusi keuangan. Akses internet yang tidak stabil, sinyal yang lemah, serta keterbatasan perangkat digital membuat masyarakat desa tidak mampu mengakses layanan keuangan digital seperti mobile banking, e-wallet, atau

layanan fintech lainnya. Akibatnya, layanan digital yang seharusnya menjadi solusi justru tidak dapat berfungsi secara optimal.

Fenomena ini memperlihatkan terjadinya *kesenjangan digital* sebagaimana dijelaskan oleh Henfridsson dan Bygstad (2013), di mana masyarakat tidak hanya kesulitan dalam mengakses teknologi, tetapi juga tidak memiliki kapasitas untuk menggunakannya secara efektif. Penelitian oleh Hadi (2018) juga menegaskan bahwa kesenjangan ini berkaitan erat dengan kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, dan kemampuan teknologi.

Selain masalah teknis, faktor sosial seperti rendahnya literasi digital dan rasa tidak percaya terhadap sistem keuangan digital juga berperan dalam rendahnya partisipasi. OECD (2001) dan Onitsuka *et al.* (2018) menunjukkan bahwa status sosial-ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi keuangan. Meskipun akses tersedia, tanpa edukasi yang memadai, masyarakat akan tetap menjadi "gagap teknologi" dan enggan menggunakan layanan tersebut.

Kondisi ini konsisten dengan pendapat Beck *et al.* (2007) bahwa infrastruktur keuangan digital yang buruk berkontribusi pada rendahnya inklusi keuangan di daerah terpencil. Oleh karena itu, strategi inklusi keuangan harus mencakup pembangunan jaringan internet, penyediaan perangkat digital yang terjangkau, serta pelatihan literasi digital. Upaya ini penting untuk mencegah masyarakat desa semakin terpinggirkan dari sistem keuangan formal.

Literasi Keuangan dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Kampung Maros, Desa Popalia

Literasi keuangan menjadi pilar utama dalam mendukung inklusi keuangan. Sebagaimana ditegaskan OJK (2017), literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan dalam mengelola keuangan. Rendahnya literasi menyebabkan masyarakat enggan memanfaatkan layanan perbankan dan cenderung memilih sistem tradisional. Masyarakat unbankable merasa layanan keuangan formal terlalu kompleks dan berisiko, sehingga mereka lebih nyaman dengan transaksi tunai.

Berdasarkan Perpres No. 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif, edukasi keuangan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan. Institusi keuangan, dan organisasi masyarakat harus berkerjasama Pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi sosial perlu berkolaborasi dalam memberikan edukasi yang mudah dipahami dan sesuai dengan konteks lokal. Penyuluhan mengenai manfaat menabung, pengelolaan pinjaman, serta perlindungan melalui asuransi perlu disosialisasikan secara masif. Sesuai dengan yang di katakana oleh (Estela-Delgado *et al.* 2023) dalam (Zul Bay

et al. 2024) ketidakmampuan sebuah keluarga dalam menyisihkan uang, mengatur keuangan, dan berinvestasi dengan tepat dapat diakibatkan oleh kurangnya pemahaman tentang keuangan. Hal ini pada akhirnya dapat menghalangi keluarga untuk meraih kemandirian secara finansial.

Penelitian terkait inklusi keuangan dan literasi keuangan telah banyak dilakukan, khususnya pada masyarakat di wilayah pedesaan. Penelitian oleh Zul Bay et al. (2024) menyoroti pentingnya edukasi keuangan keluarga melalui kegiatan Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2) pada peserta Program Keluarga Harapan (PKH). Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak keluarga penerima manfaat belum memiliki kemampuan mencatat pengeluaran, menyusun anggaran, maupun merencanakan keuangan jangka panjang, sehingga edukasi berbasis komunitas menjadi kunci untuk meningkatkan literasi keuangan keluarga. Temuan ini sejalan dengan kondisi di Kampung Maros, di mana mayoritas warga belum terbiasa mencatat arus kas rumah tangga dan merasa proses layanan keuangan formal masih sulit dijangkau.

Dengan meningkatnya literasi keuangan, diharapkan masyarakat Kampung Maros dapat lebih memahami dan percaya terhadap layanan keuangan formal. Hal ini akan membantu mereka dalam merencanakan keuangan, mengakses modal usaha, dan meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, peningkatan aksesibilitas infrastruktur dan literasi keuangan harus berjalan beriringan. Akses yang mudah tanpa pemahaman yang cukup, atau sebaliknya, akan tetap menimbulkan kesenjangan dalam inklusi keuangan. Oleh karena itu, pendekatan yang terintegrasi antara pembangunan infrastruktur dan edukasi keuangan menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan inklusi keuangan di wilayah pedesaan seperti Kampung Maros, Desa Popalia

SIMPULAN

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Aksesibilitas infrastruktur terhadap inklusi keuangan yang mana dalam desa tersebut masih terkendala oleh jarak yang jauh dari fasilitas perbankan dan kondisi jalan yang buruk membuat warga kesulitan memanfaatkan layanan keuangan. Sedangkan tingkat literasi keuangan masyarakat dapat terlihat dari kebiasaan dalam mengelola keuangan sehari-hari. Masih banyak warga yang belum memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran secara teratur, sehingga sulit untuk memantau arus kas pribadi maupun keluarga. Selain itu, kecenderungan untuk menyimpan uang di rumah dibandingkan menggunakan layanan perbankan karena masyarakat belum

sepenuhnya mengenal manfaat dan keamanan yang di tawarkan oleh lembaga keuangan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astaginy, N. (2023). *Manajemen Keuangan Lanjutan*
- Astaginy, N. (2023). *BUKU AJAR MANAJEMEN KEUANGAN*. Literasi Nusantara Abadi
- (Astaginy et al., 2022)Astaginy, N., Wonua, A. R., Ismanto, & Fitri Kumalasari. (2022). Persepsi Dukungan Organisasi dan Organizational Citizenship Behavior Terhadap Kinerja Pegawai. *Proceedings of the 1st Indonesian Annual Conference Series, 1, 2022*(2014), 66–73.
- Bay et al., 2024 (Bay, Z., Kumalasari, F., Astaginy, N., Kurniadi, H., Sembilanbelas, U., & Kolaka, N. 2024). Edukasi Finansial Bagi Ibu Rumah Tangga Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Keluarga. *4(1), 29-36*.
- Bl. (2017). Laporan Perekonomian Provinsi. *Bank Indonesia*.
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/default.aspx>
- (Bl, 2017)Figure 1Apriliawan, Y. E. (2024). Inklusi Keuangan dalam Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kepulauan: Studi Kasus Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Archipelago, 3*(01), 127–137. <https://doi.org/10.69853/ja.v3i01.117>
- (Dina et al., 2022)Apriliawan, Y. E. (2024). Inklusi Keuangan dalam Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kepulauan: Studi Kasus Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Archipelago, 3*(01), 127–137. <https://doi.org/10.69853/ja.v3i01.117>
- Dina, F., Lubis, I., & Israfia, A. (2022). Analisis Persepsi Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Masyarakat Desa Pesisir Di Kecamatan Brandan Barat Kabupaten Langkat. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 26745–26757.
- (Fay et al., 2017)Fay, D. L., Farida, U., Fay, D. L., Pinky, Septian, O., Surniandari, A., Haryani, Nanicova, N., Iii, B. A. B., Dhani, T. R., Sunarko, B., Widiastuti, E., Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S., Shodiq, M., Shiddiq, F. W., Abdillah, Iii, B. A. B., & Penelitian, A. D. (2017). Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Diperpustakaan. *Angewandte Chemie International Edition, 6*(11), 951–952., 9(1), 1–58. [http://eprints.umg.ac.id/3010/4/14.skripsi bab 3.pdf](http://eprints.umg.ac.id/3010/4/14.skripsi%20bab%203.pdf)
- Fitri, FK, Bay, AZ, & Rulimo, PL (2024). Implementasi Literasi Finansial Dan Finansial Teknologi Dalam Pengelolaan Keuangan Umkm Di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Publicuho, 7*(2), 938-953
- Frans Kartoma, Y., Martha Apriliani Wenggol, K., Ballo, F. W., Indriyani Hewe Tiwu, M., Adisucpto Penfui, J., & Tenggara Timur, N. (2024). Pengaruh Infrastruktur Pedesaan

- Terhadap Produktivitas Pangan di Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 261–277. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2755>
- (Frans Kartoma et al., 2024)Apriliawan, Y. E. (2024). Inklusi Keuangan dalam Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kepulauan: Studi Kasus Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Archipelago*, 3(01), 127–137. <https://doi.org/10.69853/ja.v3i01.117>
- Herdiansyah, M. (2023). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku UMKM di Kabupaten Kolaka*. 2(4), 206–219.
- Iriansyah, P., & Astaginy, N. A. S. T. (2023). *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Parental Income Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Manajemen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sembilanbelas November Kolaka)*. 1(4).
- Kumalasari, A., Nugroho, D., dan Wijaya, F. (2023). Peningkatan literasi keuangan melalui program edukasi bagi masyarakat. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1), 45–53.
- Kumalasari, F., Astaginy, N., Bay, AZ, Wonua, AR, & Ismanto, I. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan dalam Mewujudkan Pengelolaan Keuangan Keluarga yang Baik pada Masyarakat Desa Raoda Kolaka Utara. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 1-10.
- (Marsyah & Bay, 2023)Kumalasari, F., Astaginy, N., Bay, A. Z., Wonua, A. R., & Ismanto, I. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan dalam Mewujudkan Pengelolaan Keuangan Keluarga yang Baik pada Masyarakat Desa Raoda Kolaka Utara. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v6i1.1151>
- Marsyah, A., & Bay, A. Z. (2023). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Praktik Manajemen Keuangan Mahasiswa*. 01(02), 222–232.
- (Ojk, 2022)Apriliawan, Y. E. (2024). Inklusi Keuangan dalam Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kepulauan: Studi Kasus Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Archipelago*, 3(01), 127-137. <https://doi.org/w10.69853/ja.v3i01.117>
- Ojk. (2022). Siaran Pers Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. *Otoritas Jasa Keuangan, November*, 10–12.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31 /Seojk.07/2017 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Dalam Rangka Meningkatkan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan. *Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*, 9–25.
- Rika Widianita, D. (2023). INKLUSI KEUANGAN BAGI PEREMPUAN : ANALISIS LITERASI DAN AKSESIBILITAS BAGI PELAKU USAHA KECIL DI KOTA MEDAN SKRIPSI. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.

- Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Demografi terhadap Inklusi Keuangan pada Masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1233. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1233-1246>
- Tristiarto, Y., & Wahyudi, W. (2022). Analisis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Financial Technology Terhadap Personal Finance Usaha Kecil dan Menengah Di Kabupaten Lebak Banten. *Ikra-lth Ekonomika*, 5(1), 190–200. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/download/1725/1424>
- Ummah, M. S. (2019). MEMAHAMI INKLUSI KEUANGAN. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Zulbay, A., Kumalasari, F., Fetni, & Maulid, L. O. (2025). *Peran pertemuan peningkatan kapasitas keluarga pada pengelolaan keuangan keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan*. *Journal Publicuho*, 7(4), 2439–2448. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i4.554>